

PERANAN ORANGTUA DAN PENDIDIK DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI ANAK BERBAKAT AKADEMIK*

Oleh
Rochmat Wahab**

A. Pengantar

Anak berbakat yang dimaksudkan dalam makalah ini lebih diorientasikan kepada bidang akademik, sehingga untuk seterusnya dapat disebut anak berbakat akademik (ABA). ABA secara fitrah memiliki kebutuhan untuk berkembang, sehingga mereka memerlukan bantuan yang berarti dari orang dewasa di sekitarnya, baik orangtua atau guru, selama proses pertumbuhan dan perkembangannya guna mencapai perkembangan optimal. Sekiranya mereka dapat berkembang optimal, maka kehadirannya diharapkan lebih bermanfaat bagi orang lain.

Pada kenyataannya sebagian besar orangtua ABA dan guru atau pihak lainnya belum mampu menunjukkan kontribusinya secara bermakna. Hal ini diperkuat dengan masih banyak anak berbakat yang terabaikan potensinya oleh orangtua pada usia dini. Kondisi yang demikian diduga dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang anak berbakat akademik pada orangtua dan kurangnya peduli terhadap pendidikannya.

Untuk dapat mengantarkan anak berbakat akademik dapat mengembangkan diri secara optimal, maka salah satu strateginya adalah meningkatkan peran orangtua secara lebih bermakna.

B. Filosofi pendidikan (pandangan terhadap anak berbakat)

Anak berbakat akademik (ABA) pada hakekatnya secara potensial memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir (*nature*) dan mereka mampu berkembang secara optimal berdasarkan lingkungan yang bermakna (*nurture*). Berdasarkan pandangan pertama, bahwa keberbakatan yang dibawa sejak lahir dapat berwujud kemampuan inteligensi, bakat akademik atau bakat lainnya. Sebaliknya pandangan kedua, meyakini bahwa keberbakatan merupakan hasil keseleuruhan dari perbedaan pengalaman yang ada. Sementara itu pandangan ketiga, meyakini bahwa keberbakatan merupakan hasil interaksi secara fungsional antara keterunutan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam memfasilitasi terjadinya suatu interaksi fungsional antara keberbakatan yang dibawa sejak lahir dengan penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif, sehingga mampu mewujudkan prestasi yang optimal.

Walaupun ABA memiliki keunggulan di bidang akademik, namun sebagai individu, mereka tetap sebagai individu utuh yang tidak bisa dilepaskan dirinya dari aspek lainnya, sehingga mereka di samping memerlukan perkembangan aspek akademik yang optimal, mereka juga

*Dibahas dalam SEMINAR KEBERBAKATAN yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang pada 28 Mei 2005 di Semarang.

**Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

memerlukan perkembangan aspek lainnya yang seimbang, sehingga menjadi individu yang utuh pula. Untuk itu pendidikan yang diharapkan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu adalah pendidikan yang mampu menyediakan materi dan proses pendidikan yang mendukung terpenuhinya perkembangan individu secara optimal, yang pada akhirnya terbentuk individu yang bermoral, cerdas, kompeten, bermanfaat, mampu beradaptasi, dan menjadi agen perubahan.

C. Karakteristik dan kebutuhan anak berbakat akademik

Anak berbakat akademik sebagai kelompok individu cenderung memiliki keunikan karakteristik dan kebutuhan. Adapun karakteristik dan kebutuhannya di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki rentangan perhatian lama dikaitkan dengan suatu bidang akademik
2. Memiliki pemahaman konsep, metode, dan terminologi tingkat lanjut untuk bidang tertentu.
3. Mampu menerapkan konsep-konsep dari bidang-bidang tertentu ke kegiatan-kegiatan dalam bidang lainnya.
4. Adanya keinginan mencurahkan sebagian besar waktu dan usahanya untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik tertentu.
5. Adanya kemampuan kompetitif dalam bidang akademik tertentu dan motivasi untuk berbuat yang terbaik.
6. Kemampuan belajar cepat dalam bidang studi tertentu.
7. Memiliki keajegan dan dikendalikan oleh tujuan dalam bidang tertentu.

Kebutuhan individu berbakat akademik:

- Mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kompetensi fundamental, perbendaharaan teknis, dan pengetahuan lanjut dari suatu bidang yang dimilikinya,
- Berinteraksi dengan para pemimpin dalam bidangnya,
- Menerapkan pengetahuannya untuk penyelesaian masalah yang mutakhir,
- Mengkomunikasikan pengetahuannya,
- Mengembangkan kemampuannya dalam bidang akademik dan sosial lainnya.

D. Keluarga dan anak berbakat akademik (ABA)

1. Sikap orangtua dan keluarga terhadap keberbakatan anak

Clark, (1983) menegaskan bahwa orangtua dan keluarga memainkan bagian yang sangat berarti dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak dan berpengaruh terhadap hasil dari setiap keputusan pendidikan. Atas dasar itulah diyakini bahwa keluarga merupakan suatu tempat kelahiran yang sesungguhnya dari suatu keunggulan. Artinya bahwa pengasuhan dalam keluarga merupakan tempat awal dari setiap usaha melakukan bimbingan dan pendidikan bagi optimalisasi perkembangan.

Lebih jauh lagi diakui bahwa kehadiran orangtua sungguh berpengaruh terhadap kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi, dan kognitif

anak. Apa yang nampak dari perilaku yang muncul pada seorang individu seringkali mengikuti secara langsung apa yang telah dilakukan orangtuanya sebelumnya. Selama orangtua tetap konsisten dengan perilakunya, keadaan masyarakat dan pengaruh luar yang begitu kerasnya tidak akan mampu mengkontaminasi perilaku anak secara langsung. Demikian pula selama orangtua itu peduli dan penuh perhatian terhadap keberbakatan anaknya, maka keberbakatan itu akan mengalami perkembangan yang berarti. Dengan demikian perhatian orangtua sedini mungkin, akan sangatlah berarti bagi pengembangan suatu keberbakatan. Untuk dapat memberikan perhatian yang memadai, setiap orangtua yang anaknya berpotensi unggul perlu mengetahui semua jenis karakteristik lebih detail.

Kehadiran anak berbakat di tengah-tengah keluarga adalah suatu anugerah yang tidak selalu diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang, sehingga sangat patut disyukuri, bukan dikufuri. Wujud mensyukurinya, orangtua berkewajiban menerima kehadirannya secara positif dengan memberikan lingkungan yang kondusif dan bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan keberbakatan.

2. Peran orangtua terhadap keberbakatan anak

a. Orangtua sebagai pendidik (*educator*), artinya orangtua dalam proses pendidikan anak dapat memainkan peran dalam pembentukan pribadi dan moral, bahkan meletakkan dasar-dasar dalam kecakapan hidup.

b. Orangtua sebagai guru, artinya bahwa orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat memainkan peran untuk melakukan kegiatan belajar, apakah itu kegiatan membaca, menulis, maupun berhitung, sehingga anak-anak memiliki kesiapan untuk melakukan aktivitas belajar sebagaimana yang dikehendaki di sekolah.

c. Orangtua sebagai *motivator*, artinya bahwa orangtua dapat memotivasi anak dan mendorongnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga membuat anak-anak itu menyukai kegiatan belajar dan bekerja.

d. Orangtua sebagai *supporter*, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu memberikan dukungan baik moral maupun materiil yang sangat diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar baik di rumah maupun kepentingannya di sekolah. Dukungan yang diberikan hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis, sehingga benar-benar dukungannya lebih bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Orangtua sebagai *fasilitator*, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu menyisihkan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk memfasilitasi segala kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kegiatan belajar dan bermain bagi anak di rumah, sehingga memungkinkan semua kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang dapat dicapai dengan mudah.

f. Orangtua sebagai model, artinya bahwa orangtua seharusnya menjadi contoh dan teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak dapat mengikuti yang baik-baik di rumah, sebelum anak-anak memasuki kehidupan di tengah-tengah

masyarakat. Misalnya : tutur kata, kebiasaan membaca, berdialog atau berdiskusi setiap menghadapi persoalan dengan cara yang sedemokratis mungkin dan tidak dengan sikap otoriter, respek antara sesama, dan sebagainya.

3. Kebutuhan orangtua anak berbakat

Sering kali orangtua anak berbakat di-*stereotype* secara berlebihan bahwa mereka menginginkan sekali pengakuan dari masyarakat yang disebabkan oleh penempatan anaknya dalam program pendidikan bagi anak berbakat. Namun pada dasarnya jumlah orangtua yang seperti ini tidaklah banyak dan bisa dibilang sangat sedikit. Lepas dari itu semua bahwa kalau dilihat dari kebutuhan orangtua anak berbakat, nampaknya dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. *Referral* merupakan langkah awal dalam menangani anak berbakat yang apat dilakukan manakala orangtua memahami karakteristik anak berbakat. Untuk itulah bimbingan dan informasi tentang ciri-ciri keberbakatan sangatlah diperlukan.
- b. *Asesmen*, artinya bahwa kebutuhan ini sangat terkait dengan pada siapa anak berbakat dapat dites dengan tepat, tes apa yang sangat tepat diterapkan bagi anak berbakat, dan seterusnya.
- c. *Penempatan*, artinya bahwa tipe penempatan atau program yang tersedia untuk anaknya.
- d. *Dukungan di rumah*, artinya bahwa dukungan dari rumah, berupa apa pun baik peralatan tertulis, atau lainnya yang dapat disumbangkan bagi keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di SMA3.
- e. *Kontribusi orangtua*, artinya bahwa apa yang dapat dilakukan untuk membantu kemajuan anak berbakat. Untuk kepentingan ini diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang cara dan strategi mengatasi kebutuhan anak berbakat.
- f. Strategi untuk memperbaiki integrasi sosial, sehingga dapat tercipta lingkungan yang subur bagi terbentuknya kecakapan sosial bagi bagi anaknya.
- g. Kesempatan untuk tukar menukar pengalaman sesama orangtua melalui suatu forum yang produktif.
- h. Pengakuan dan dukungan dari sistem pendidikan berkenaan dengan situasi yang dihadapi oleh anak-anaknya dan orangtua sendiri.

E. Sekolah dan anak berbakat akademik (ABA)

1. Anak berbakat yang berprestasi kurang (*underachiever*)

Anak berbakat yang *underachiever* adalah anak yang menunampikan skor pada tes dengan menakjubkan, melainkan mereka tidak mampu menampilkan prestasi sebagaimana yang diharapkan. Ada sejumlah karakteristik yang ditunjukkan oleh anak berbakat *underachiever*, di antaranya:

- a. cenderung memiliki konsep diri rendah dan menilai dirinya negatif.
- b. merasa tertolak oleh keluarga, merasa orangtua tidak merasa puas teradap dirinya.

- c. berkecenderungan tidak mau bertanggung jawab terhadap tindakan yang dia lakukan.
- d. tidak suka sekolah atau guru, dan cenderung memilih teman yang memiliki sikap negatif terhadap sekolah.
- e. motivasinya rendah terhadap pencapaian prestasi akademik,
- f. cenderung memiliki kebiasaan belajar yang jelek, dan malas mengerjakan PR.
- g. memiliki sifat kepemimpinan yang rendah dan kurang populer di antara teman sebayanya.
- h. dan lain sebagainya.

Secara internal, underachiever dapat disebabkan oleh sifat perfectionisme, supersensitivitas, dan kelainan dalam keterampilan sosialnya. Secara eksternal, underachiever dapat disebabkan oleh adanya tekanan dari masyarakat untuk memisahkan seseorang yang berbeda, tekanan dari harapan masyarakat yang berlebihan terhadap kehadiran dirinya, dan tidak adanya kesesuaian dari layanan pendidikan yang diberikan kepadanya.

Whitmore (1980) menjelaskan ada tiga tipe strategi yang dipandang sangat efektif untuk mengatasi perilaku underachiever di antaranya: strategi supportif, strategi instrinsik, dan strategi nremedia. Strategi supportif, memandang bahwa desain kelas yang memungkinkan siswa merasa sebagai bagian dari sebuah keluarga, yang diwujudkan dengan melibatkan mereka dalam peretmuan kelas untuk membahas minat siswa yang perlu diangkat dalam program kelas, merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, dan memungkinkan siswa dapat menyerahkan tugas tentang bidang studi yang dipandang siswa itu mampu. Kedua, strategi instrinsik, strategi ini mengakomodasi ide bahwa konsep diri siswa sangatlah berkaitan dengan keinginan untuk berprestasi bidang akademik. Dengan demikian, suatu kelas yang mengundang sikap positif siswa adalah yang memungkinkan untuk mendorong untuk berprestasi. Dalam kelas tipe ini, guru mendorong untuk berusaha, bukan kesuksesan. Keterlibatan lebih dipandang penting daripada orientasi kesuksesan belajar. Ketiga, strategi remedial memandang bahwa guru yang efektif adalah guru yang menekankan pada prinsip siswa itu tidaklah sempurna, setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan yang spesifik, baik dikaitkan dengan kebutuhan sosial, emosional, maupun intelektual. Dengan strategi remedial, siswa diberikan kesempatan untuk berprestasi melebihi di bidang tertentu yang dipandang menjadi kekuatan dan minatnya di samping kesempatan diberikan untuk melakukan perbaikan di bidang yang dirasakan mengalami kesulitan belajarnya.

2. Kelas unggulan sebagai alternatif program akselerasi.

a. Makna akselerasi

Pressy (1949) yang mendefinisikan *akselerasi sebagai kemajuan melalui suatu program pendidikan pada kecepatan yang lebih tinggi atau pada usia yang lebih muda dibandingkan daripada yang konvensional*. Artinya bahwa akselerasi memungkinkan siswa *gifted* akademik dapat mencapai kemajuan melalui suatu program pendidikan dengan penyelesaian yang jauh lebih cepat atau dalam usia yang lebih muda daripada teman lainnya yang seusia kronologis.

Adapun bentuk-bentuk program akselerasi, di antaranya: masuk sekolah lebih awal, naik lompat, pemadatan kurikulum, maju berkelanjutan, Pengajaran berdasarkan kecepatan sendiri, Akselerasi isi atau mata pelajaran, Program ekstrakurikuler, penempatan lebih awal (*Advanced Placement*), dan sebagainya.

b. Rasional Program Perecepatan Belajar (Akselerasi)

Ada alasan-alasan bahwa program akselerasi dipandang relevan untuk membantu anak *gifted* akademik, sebagaimana kata Barbara Clark, (1983), Michael C. Pyryt (2003), karena memiliki **beberapa keuntungan** yang secara rinci, di antaranya:

- 1) Siswa *gifted* cenderung memilih teman-teman yang lebih tua karena tingkat kematangannya sering menunjukkan kesamaan dengan mereka.
- 2) Akselerasi dapat diterapkan di sekolah manapun.
- 3) Akselerasi memungkinkan siswa mampu memasuki karirnya sesegera mungkin, yang akhirnya berkonsekuensi pada produktivitas yang lebih.
- 4) Karena menghabiskan waktunya lebih sedikit di sekolah, maka biaya pendidikan anak *gifted* lebih sedikit.
- 5) Siswa program akselerasi dalam bekerja sama baiknya, bahkan sering lebih baik daripada siswa yang lebih tua di kelasnya.
- 6) Ada sedikit kebosanan dan ketidakpuasan bagi anak-anak yang cemerlang dengan program biasa.
- 7) Ketika dimasukkan program akselerasi, di sebagian besar laporan untuk anak di atas rata-rata, penyesuaian sosial dan emosionalnya biasanya tinggi.
- 8) Pada umumnya, guru dan administrator sekolah bertentangan dengan program akselerasi, sementara itu orangtua dan siswa, terutama yang mengalami akselerasi pro dengannya.
- 9) Untuk sukses, program akselerasi harus berlanjut dan terkoordinasikan.
- 10) Akselerasi memungkinkan maju berdasarkan kesiapan akademik/perkembangan daripada kemajuan kronologis.
- 11) Akselerasi mendukung konsep kesiapan dan filsafat pendidikan yang memberikan suatu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- 12) Mereka dapat belajar isi yang lebih sulit yang sesuai dengan tingkat perkembangannya yang lanjut. Jika mereka diberikan tantangan bekerja pada tingkat yang sesuai, maka cara ini akan membantu dalam memuaskan kebutuhan intelektual dan mengarahkan ke sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan belajar. Kebiasaan studi yang baik tumbuh dari pengalaman belajar yang menantang secara konsisten yang dapat menghasilkan anak mampu mengatasinya dengan berhasil
- 13) Mereka dapat memperkecil kesulitan dari prestasi yang kurang dan kebosanan yang menyertainya.
- 14) Beberapa anak-anak yang maju secara intelektual juga maju dalam perkembangan sosial dan emosionalnya, karena itu perlu ditempatkan pada posisi yang lebih baik bersama anak-anak yang lebih tua. Anak *gifted* biasanya menikmati berteman dengan anak-

anak yang lebih tua, karena mereka memiliki minat dan kemampuan yang sama dan mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan bekerja yang sama dan memiliki harapan yang lebih tinggi. Ditempatkan dengan anak-anak yang lebih tua dapat mencegah penolakan dan isolasi dari temannya yang sebaya. Terbukti bahwa usia emosional lebih berkaitan dengan usia mental daripada usia kronologis.

- 15) Akselerasi memperbaiki motivasi, kepercayaan dan penampilan. Anak-anak yang dipaksa mengikuti waktu dapat menjadi bosan dan frustrasi yang pada akhirnya dapat mengarahkan kepada perilaku yang jelek dan self-esteem yang rendah. Kebosanan dan frustrasi dapat mengarahkan anak-anak menjadi menghilang dan mati. Akselerasi dapat juga mengurangi keakuan dan arogansi.
- 16) Akselerasi memungkinkan penyelesaian pelatihan profesional yang lebih dini.
- 17) Akselerasi memberikan kesempatan pilihan kurikuler yang fleksibel.

Lynne Mackenzie-Sykes (1996) mengemukakan juga **keuntungan** program akselerasi bagi anak *gifted* yang dirumuskan secara padat, di antaranya sebagai berikut:

1. Efisiensi belajar meningkat.
2. Efektivitas belajar meningkat.
3. Pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan dan prestasi.
4. Pilihan eksplorasi akademik meningkat.
5. Dimungkinkannya siswa mendapatkan kelompok teman sebaya yang baru.
6. Waktu untuk karirnya meningkat.
7. Produktivitasnya meningkat.

Walaupun ada keuntungan program akselerasi, beberapa ahli di antaranya Lynne Mackenzie-Sykes (1996) berdasarkan pendapat Hollingworth, (1942); Passow, (1958); Marland, (1972); Stanley, (1979); Southern & Jones, (1991) menyatakan bahwa ada sejumlah **konsekuensi negatif**, jika anak *gifted* akademik tidak diberikan program akselerasi, di antaranya:

- a. Frustrasi dan kebosan pendidikan.
- b. Prestasi dan produktivitas rendah.
- c. Mengembangkan rasa apatis terhadap pendidikan formal dan putus sekolah lebih awal.
- d. Harapan akademik yang lebih rendah.
- e. Motivasi belajar yang menurun dan kebiasaan belajar yang jelek.
- f. Kesulitan menyesuaikan dengan kelompok sebaya yang tidak sharing minat dan kepedulian yang bersifat lanjut.

Selama ini kebijakan pendidikan nasional untuk melakukan penangan anak berbakat akademik, cenderung menggunakan pemadatan kurikulum atau telescoping, yaitu mengusahakan program semester yang biasanya diselesaikan selama enam bulan menjadi empat bulan. Misalnya untuk siswa SMP dan SMA yang enam semesternya diperlukan tiga tahun, maka untuk program akselerasi cukup memerlukan dua tahun. Demikian juga bagi anak SD untuk sementara program akselerasi cenderung dimulai sejak kelas

empat, sehingga yang sedianya SD diselesaikan selama enam tahun, cukup diselesaikan selama lima tahun. Adapun bentuk pelayanannya lebih memilih kelas, bukan sekolah atau kelompok, atau individu. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan efisiensi pengelolaannya. Jika sebuah sekolah berkehendak menentukan pilihan lainnya dipersilahkan, sepanjang semuanya didasarkan atas keputusan bersama.

c. Peran guru, Konselor, dan sekolah dalam membantu program pendidikan anak berbakat.

Clark (1983) menegaskan bahwa konsep diri guru yang tinggi berkorelasi sangat signifikan dengan keberhasilan kelas. Ditegaskan juga oleh William Brookover (Clark, 1983) bahwa sikap guru terhadap diri dan orang lain adalah jauh lebih penting bagi keberhasilan kelas daripada teknik, praktek, dan materi yang ia ajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep diri guru merupakan variabel yang sangat penting jika menginginkan keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan.

Setiap orang setuju bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam suatu lingkungan belajar. Beberapa faktor berpengaruh terhadap belajar siswa, tetapi dalam situasi kelas, guru adalah faktor sangat penting. Renzulli (1968) menemukan melalui studinya bahwa guru menduduki rank yang tertinggi sebagai faktor terhadap keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan demikian seleksi untuk rekrutmen dan kegiatan pelatihan guru merupakan suatu isu utama dalam perbaikan kualitas pendidikan.

Beberapa keputusan pendidikan yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap program pendidikan bagi anak berbakat adalah seleksi guru. Jika kita dapat menemukan guru yang memiliki kemampuan luar biasa dan layak menjadi model, maka kita dapat menjamin bahwa program pendidikan anak berbakat akan eksis. Beberapa para ahli yakin bahwa guru merupakan faktor kunci bagi keberhasilan program pendidikan anak berbakat.

Selain guru, konselor juga tidak kalah pentingnya, karena kehadiran konselor sangat diperlukan terutama dalam memberikan bimbingan anak berbakat akademik untuk dapat memahami dirinya sendiri baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial yang membutuhkan pengembangan diri, sehingga berhasil dalam studi, karir, dan dalam hidupnya kelak. ABA dengan segala kelebihanannya pada hakekatnya tidaklah selalu otomatis dengan sendirinya mampu mencapai perkembangan optimal, namun sebagian besar mereka membutuhkan bantuan dan fasilitasi, terutama dalam bentuk bimbingan dan konseling, sehingga mereka dapat berkembang optimal. Untuk itulah konselor perlu terus proaktif mengantisipasi segala kebutuhan bimbingan yang diperlukan mereka.

Demikian juga sekolah sebagai pimpinan suatu program pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan alternatif program pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik. Jika kepala sekolah mampu memainkan perannya secara efektif dan efisien, maka anak berbakat akademik berapapun jumlahnya akan dapat terpenuhi, sehingga mereka mampu memwujudkan keunggulan potensi yang mereka miliki. Jika hal ini tidak dapat dilakukan, maka kerugian besar yang akan dirasakan oleh banyak pihak, terutama anak yang bersangkutan di samping masyarakat dan bangsa.

d. Model dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi anak berbakat

Ada beberapa model yang dapat dipenuhi untuk mengembangkan anak berbakat dalam ruang kelas. Untuk guru dapat mempertimbangkan dalam membuat perubahan dalam empat bidang, yaitu:

- **Isi kurikulum** (apa yang siswa pelajari)
- **Proses** yang melibatkan siswa (bagaimana siswa bekerja dengan informasi)
- **Produk** pelajaran (bagaimana siswa menunjukkan apa yang mereka tahu).
- **Lingkungan belajar.**

1) Isi kurikulum

Isi kurikulum terdiri atas fakta, konsep, isu, problem dan tema yang siswa pelajari di dalam mengejar pengetahuan. Pada umumnya siswa menyadap berbagai materi dalam suatu langkah yang cepat, bekerja dengan baik tentang hal-hal yang abstrak, membuat hubungan belajar dengan mudah dan sering memiliki minat seperti orang yang lebih tua. Alhasil, mereka memerlukan bekerja pada tingkat instruksional yang lebih tinggi, pada kecepatan yang lebih tinggi, dan bekerja dengan berbagai materi.

Strategi untuk memberikan isi kurikulum yang memiliki tingkat belajar yang sesuai di antaranya melalui:

- Akeselerasi
- *Telescoping*
- Pemadatan kurikulum (*Compacting*)
- Studi mandiri
- Pusat belajar

Model kurikuler:

- Belajar melalui tema-tema yang berbasis luas
- Belajar melalui kasus
- Belajar melalui pemecahan masalah

2) Proses

Ada beberapa keterampilan proses yang seharusnya dipertimbangkan dalam pembelajaran anak berbakat, di antaranya:

- Keterampilan berpikir tingkat tinggi.
Berdasarkan Bloom's Theory : (mulai dari *Knowledge and Comprehension.... Synthesis - Evaluation*)
- Keterampilan berpikir kreatif.
Berdasarkan Guilford's Theory (*Fluency, Flexibility, Originality, Elaboration*)
- Keterampilan problem solving

(Data finding, Problem finding, Idea finding, Solution finding, and Acceptance finding)

- Keterampilan penelitian.
(menggunakan katalog kartu, memahami sistem organisasi perpustakaan, menggunakan sumber-sumber informasi di samping buku, menggunakan sumber-sumber masyarakat). Di samping itu ada dua keterampilan lainnya yang juga sangat penting, yaitu menginterview dan mengembangkan survai.

3) Produk

Produk siswa menunjukkan tentang sesuatu yang mereka kembangkan untuk menunjukkan belajarnya. Mengembangkan produk dari penelitian memberikan siswa suatu kesempatan menggunakan kekuatan gaya belajarnya dan preferensi personal yang menunjukkan pengetahuannya.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

- Sebelum kerja mulai, ajak siswa untuk mengembangkan kriteria untuk menilai pengembangan produk dan mengevaluasinya setelah selesai.
- Masukkan catatan tentang siswa sebagai bagian dari proses penilaian.
- Gunakan produk dalam pengembangan portofolio siswa.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar terdiri atas lingkungan fisik, sosial, dan emosional yang guru dan siswa ciptakan. Kebutuhan anak berbakat berkenaan dengan lingkungan tidaklah berbeda secara berarti bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Lingkungan fisik, sosial, dan emosional

Lingkungan fisik untuk semua siswa yang mencakup pusat-pusat minat, berbagai ruang kerja, dan rentangan bahan-bahan belajar. Lingkungan sosial dan emosional yang menerima dan memberikan iklim yang aman dan mendukung adalah penting untuk semua siswa.

Studi orang-orang terkenal

Melakukan kajian tentang orang-orang terkenal pada dasarnya dapat memberikan pengalaman yang pengaruh yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang-orang terkenal dalam konteks ini lebih dikaitkan dengan kecakapan kreatif dan berpikir kritis.

Terapi pustaka

Melalui baca-baca cerita orang-orang terkenal dan cerita-cerita lainnya yang berarti, kiranya dapat bermanfaat bagi anak-anak untuk menghadapi masalahnya sendiri, di samping mengantisipasi munculnya masalah yang relevan.

F. Orangtua dan Sekolah

1. Hakekat hubungan antara orangtua dan sekolah

Pada kenyataannya interaksi yang positif di antara guru, pengurus sekolah, dan orangtua siswa berbakat akademik, sebagaimana yang terjadi pada sejumlah sekolah penyelenggara program akselerasi, dapat menghasilkan perubahan yang produktif dalam kehidupan siswa berbakat baik yang ada di sekolah, maupun di rumah. Walaupun ada di beberapa sekolah penyelenggaraan program akselerasi yang belum mengoptimalkan hubungan antara sekolah dan orangtua.

Pada dasarnya, Colangelo dan Dettman (1982) menegaskan bahwa ada empat tipe interaksi antara orangtua-sekolah. Tipe I, **kooperasi**, yang dikarakteristikan dengan *sharing* informasi secara terbuka tentang anak, kerjasama antara orangtua dan anak, dan persetujuan bahwa sekolah seharusnya memberikan program khusus untuk siswa berbakat. Tipe II, **konflik**, terjadi ketika orangtua menghendaki program sekolah khusus untuk anak-anak yang berbakat, tetapi sekolah yakin bahwa kurikulum reguler dapat memenuhi kebutuhan anak. Interaksi konflik dapat dihasilkan dari tuntutan orangtua yang terus menerus, tidak adanya harapan dan penarikan orangtua, atau ketentuan orangtua akan layanan untuk anaknya yang berbakat. Tipe III, interaksi, *interferensi*, terjadi ketika sekolah menghendaki untuk memberikan layanan khusus, tetapi orangtua menentang. Tipe IV, interaksi *perkembangan secara alamiah*, terjadi ketika orangtua dan sekolah setuju bahwa kurikulum reguler cukup untuk anak berbakat. Interaksi yang positif dan kooperatif difasilitasi ketika sekolah sadar akan (a) kebutuhan orangtua yang unik dalam mengatasi seorang anak yang berbakat, (b) cara dalam hal mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan orangtua, (c) kontribusi ketika orangtua sebagai individu dapat membuat program sekolah, dan (d) peran organisasi orangtua.

2. Masalah-masalah yang muncul di balik hubungan antara orangtua dan sekolah.

Ada beberapa faktor yang diyakini dapat menghasilkan tipe interaksi antara sekolah-orangtua yang tidak efektif. *Pertama*, program pendidikan untuk anak berbakat sering kali belum didukung dengan staf yang memadai, guru yang memiliki sedikit waktu untuk dicurahkan kepada konferensi dengan orangtua. *Kedua*, guru dan pengurus sekolah yang merasa terancam oleh orangtua dari anak berbakat, yang memang mereka sangat terdidik, tegas, dan banyak mengeluarkan ide. *Ketiga*, program pendidikan anak berbakat belum diimplementasikan untuk semua sekolah yang ada di daerah tersebut, karena baru sejumlah sekolah yang diijinkan. Kualitas dan tipe program yang ada tergantung pada sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru.

Di samping itu juga kadang-kadang orangtua dapat berkontribusi dalam menghasilkan hubungan yang bermasalah antara diri mereka dengan sekolah dalam beberapa hal. *Pertama*, tidak semua orangtua menginginkan hal yang sama untuk anak-anaknya. Beberapa orangtua lebih suka program akselerasi; yang lainnya menghendaki program pengayaan melalui program reguler. Personil sekolah dan orangtua kedua belah pihak menghendaki apa yang terbaik untuk anak secara individual, tetapi perlu disadari bahwa tidak ada metode yang obyektif untuk

menentukan apa yang merupakan penempatan yang sangat sesuai bagi setiap anak. Orangtua mungkin juga tidak setuju bagaimana sekolah memberikan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan orangtua.

Mathews (1981) melalui risetnya menyatakan bahwa format yang sangat efektif untuk program orangtua dan menemukan hasil yang menimbulkan konflik. Salah satu studinya menunjukkan bahwa membaca (petunjuk yang berkenaan dengan penanganan anak berbakat) sendiri adalah efektif; sementara yang lainnya, bahwa orangtua lebih suka kontak personal ditambah dengan bacaan tambahan. Studi ketiga menunjukkan bahwa orangtua lebih menyukai interaksi dengan guru daripada bahan tertulis. Beberapa orangtua anak berbakat, yang sangat inteligen, merasa kompeten untuk menentukan metode yang terbaik untuk melayani anak-anaknya, gagal mengenal keahlian sekolah dan banyaknya pengalaman yang dimiliki sekolah di bidang pendidikan anak berbakat.

3. Tujuan dan Komponen program yang efektif untuk orangtua

Untuk menjamin interaksi antara anak berbakat dan orangtua, seharusnya dibuat suatu program yang terencana. Adapun tujuan program tersebut seharusnya:

- a. Menegakkan komunikasi terbuka antara orangtua dan guru.
- b. Menegakkan tujuan-tujuan yang saling disepakati bagi setiap anak didasarkan atas kebutuhannya secara individual.
- c. Menginformasikan kepada orangtua mengenai (1) aturan daerah mengenai program, (2) hak orangtua dan anak, (3) definisi program pendidikan keberbakatan, (4) praktek pengasuhan yang efektif, (5) dan alternatif untuk masa depan.
- d. Mengundang partisipasi orangtua dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program.

Sekolah dapat menegakkan beberapa komponen program untuk memenuhi tujuan ini. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Pertemuan orientasi*. Pertemuan yang dilaksanakan untuk semua orangtua dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik anak berbakat, program yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya, dan prosedur referal, asesmen, dan penempatan.
- b. *Bahan-bahan tertulis*. Paket-paket informasi seharusnya diberikan kepada orangtua sesegera mungkin ketika seorang anak diidentifikasi sebagai anak berbakat. Paket-paket ini dapat mencakup informasi tentang aspek-aspek keberbakatan, dapat juga bacaan-bacaan pustaka dan sumber lainnya berkenaan dengan minat dan gaya belajar anak. Surat kabar atau buletin bulanan dapat juga dipakai sebagai media komunikasi antara orangtua dan sekolah.
- c. *Pertemuan kesadaran orangtua*. Pertemuan malam atau kapan pun dapat dijadwalkan bagi orangtua untuk menjawab persoalan yang dirasakan orangtua tentang pendidikan anak berbakat secara umum, praktek pengasuhan secara spesifik, dan program sekolah. Pertemuan seharusnya dibatasi bagi orangtua dan keluarga anak berbakat.

- d. *Konferensi Orngtua-Guru* secara individual. Konferensi seharusnya dilaksanakan dua kali setahun. Pertama seharusnya terjadi padaawal tahun dan seharusnya digunakan untuk penetapan tujuan yang bersifat kooperatif bagi anak dan saling bertukar informasi tentang gaya belajar, minat khusus, dan kebutuhan. Sebuah konferensi juga dilaksanakan pada akhir tahun ajaran untuk membantu orangtua memahami kemajuan anak dan program untuk masa depannya. Konferensi tambahan dapat dilaksanakan apabila diperlukan dan dikehendaki.

4. Kontribusi orangtua bagi program pendidikan anak berbakat

Sekolah memiliki tanggung jawab profesional untuk melayani orangtua anak berbakat. Namun di balik itu orangtua dapat berkontribusi sebagai individu atau dapat mengorganisasikan usahanya untuk mencapai tujuan yang disepakati. Adapun kontribusinya, di antaranya sebagai berikut:

- a. *Kontribusi individual*. Setidak-tidaknya ada lima peran yang sekolah dapat lakukan untuk mendorong orangtua untuk berkembang. *Pertama*, peran advisor dalam perencanaan program. *Kedua*, orangtua dapat melayani sebagai guide di rumah, membantu anak mencapai tujuan instruksional dan mengorganisasikan studi tour yang supportif. Peran *ketiga* bagi orangtua adalah bertindak sebagai model bagi anak berbakat. Keempat, orangtua dapat bebas selama sehari dan dapat berfungsi sebagai guru bantu. Kelima, berperan untuk menjadi pengembang bahan pembelajaran.
- b. *Organisasi orangtua*. Organisasi orangtua dapat memperbaiki pendidikan siswa berbakat dalam beberapa hal. Sering peran pertama yang dimainkan oleh organisasi baru adalah advokasi. Oraganisasi orangtua sering berkembang secara spesifik untuk mendorong Komite Sekolah untuk merintis layanan bagi anak berbakat. Kedua, memberikan dukungan orangtua. Ketiga, memberikan arah layanan luar sekolah bagi anak berbakat. Terakhir, menggalakkan pengumpulan dana.

Penutup

Demikian beberapa pokok pikiran yang dapat disampaikan dalam kesempatan ini, semoga dapat bermanfaat bagi upaya meningkatkan keterlibatan orangtua menjadi lebih fungsional dan kontributif bagi pendidikan anak berbakat. Demikian guru dalam mengemban tugas profesionalnya dapat lebih meningkatkan kualitas kinerjanya, sehingga lebih mampu menciptakan lingkungan yang bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak berbakat selama mengikuti proses pendidikan.

Daftar Pustaka

Clark, Barbara (1983), *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School*, Second Edition, Columbus: Charles E. Merril Publishing Company.

Colangelo, (1991) Colangelo, N (1991), *Counseling Gifted Student in*
Colangelo, N. and Davis, G.A, *Handbook of Gifted Education*, Boston:
Allyn and Bacon.

-----, (2002), *Counseling Gifted and Talented Student*, Storrs, CT: The
National Research Center on the Gifted and Talented, University of
Connecticut

Kitano dan Kirby, (1985 Kitano, Margie K. and Kirby, Darrell F, (1986),
Gifted Education: A Comprehensive View, Boston: Little, Brown and
Company.

Louise Porter, (1997), *Young Gifted Children: Meeting Their Needs*, Watson
ACT: Australian Early Childhood Association Inc.

Piirto, Jane, (1994), *Talented Children and Adults: Their Development and*
Education, Toronto: Maxwell Macmillan